

**ANALYSIS OF THE FINANCIAL BEHAVIOR OF YOUNG MIDDLE-CLASS  
FAMILIES IN INDONESIA  
(A QUALITATIVE STUDY BASED ON THE PERSPECTIVE OF HOUSEHOLD  
FINANCIAL BEHAVIOR AND PLANNED BEHAVIOR THEORY)**

**ANALISIS PERILAKU KEUANGAN KELUARGA MUDA KELAS  
MENENGAH DI INDONESIA  
(STUDI KUALITATIF BERDASARKAN PERSPEKTIF PERILAKU  
KEUANGAN RUMAH TANGGA DAN TEORI PERILAKU TERENCANA)**

**Abdul Hafiz<sup>1\*</sup>, Siti Napisah<sup>2</sup>, Berandi Suaryansyah<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung<sup>1,3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pertiba<sup>2</sup>

[abdulhafiz@ubb.ac.id](mailto:abdulhafiz@ubb.ac.id)<sup>1\*</sup>, [ichadimun@gmail.com](mailto:ichadimun@gmail.com)<sup>2</sup>, [berandi@ubb.ac.id](mailto:berandi@ubb.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to explore the financial behavior of middle-class urban families in Indonesia. This study use Behavioral Household Finance framework and integrated it with Theory of Planned Behavior. Despite the increaseing of financial literacy, many households have poor financial behaviors. Using a qualitative approach, the research gets insights from in-depth interviews with nine families selected through purposive sampling. Participants were middle-income family living in urban areas with school-aged children. Thematic analysis revealed that financial behavior is shaped by cognitive biases, social norms, perceived behavioral control, and financial literacy. Limited financial knowledge and negative perceptions of formal financial institutions also hindered their ability to improve their financial behavior which represented in their financial outcome. On the other hand, families with higher financial literacy demonstrated better control over their finances, proactive saving strategies, and more resilience against behavioral biases and social pressure. These findings highlight that enhancing financial literacy alone is insufficient without addressing the psychological and cultural factors that influence financial decision-making. This study offers implications for the design of financial education and policy interventions that go beyond technical knowledge and incorporate behavioral insights aligned with local cultural values.*

**Keywords:** Financial Behavior, Behavioral Household Finance, Financial Literacy, Cognitive Bias, Theory of Planned Behavior

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku keuangan mengeksplorasi perilaku keuangan keluarga kelas menengah di wilayah perkotaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan kerangka Perilaku Keuangan Rumah Tangga dan mengintegrasikannya dengan Teori Perilaku Terencana. Masih banyak rumah tangga memiliki perilaku keuangan yang buruk walau pun literasi keuangan di Indonesia meningkat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini memperoleh wawasan dari wawancara mendalam dengan sembilan keluarga yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Partisipan adalah keluarga berpendapatan menengah yang tinggal di daerah perkotaan yang memiliki anak dalam usia sekolah. Analisis tematik mengungkapkan bahwa perilaku keuangan dibentuk oleh bias kognitif, norma sosial, persepsi kontrol perilaku, dan literasi keuangan. Pengetahuan keuangan yang terbatas dan persepsi negatif terhadap lembaga keuangan formal juga menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan perilaku keuangan yang direpresentasikan dalam kondisi keuangan mereka. Di sisi lain, keluarga dengan literasi keuangan yang lebih tinggi menunjukkan kontrol yang lebih baik terhadap keuangan mereka, strategi menabung yang proaktif, dan ketahanan yang lebih baik terhadap bias perilaku dan tekanan sosial. Temuan ini menyoroti bahwa meningkatkan literasi keuangan saja tidak cukup tanpa mengatasi faktor psikologis dan budaya yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Studi ini menawarkan implikasi bagi desain pendidikan keuangan dan intervensi kebijakan yang melampaui pengetahuan teknis dan mengintegrasikan wawasan perilaku yang selaras dengan nilai budaya lokal.

**Kata Kunci:** Perilaku Keuangan, Perilaku Keuangan Rumah Tangga, Literasi Keuangan, Bias Kognitif, Teori Perilaku Terencana

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memberikan perubahan di segala sektor industri termasuk industri keuangan. Di tengah makin kompleksnya pasar keuangan dan maraknya produk fintech, literasi keuangan rumah tangga di banyak negara—termasuk Indonesia—masih tergolong rendah. Studi global menunjukkan hanya ± 30 % populasi mampu menjawab tiga pertanyaan dasar literasi keuangan dengan benar, mencerminkan kesenjangan besar antara pengetahuan dan keputusan finansial sehari-hari.

Di Indonesia, Survei Nasional Literasi & Inklusi Keuangan OJK 2024 memang mencatat peningkatan indeks literasi dari 38 % (2019) menjadi 65,43 %, tetapi 60 % keluarga urban masih belum memiliki dana darurat memadai, dan banyak yang mengalokasikan > 80 % pendapatan untuk konsumsi jangka pendek. Fakta-fakta ini menegaskan adanya kesenjangan antara literasi yang naik namun perilaku keuangan belum berubah. Fenomena ini memunculkan kebutuhan mendesak akan pendidikan dan intervensi finansial yang tidak hanya bersifat text book, tetapi lebih peka terhadap konteks permasalahan.

Rendahnya literasi keuangan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi makroekonomi yang signifikan. Kelas menengah, yang menyumbang sekitar 40% dari konsumsi rumah tangga nasional, memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, kerentanan finansial mereka dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan pribadi dapat menyebabkan peningkatan utang rumah tangga, penurunan konsumsi,

dan ketidakstabilan sektor keuangan, yang pada akhirnya mengancam stabilitas ekonomi nasional.

Ketidakstabilan ekonomi semakin parah selama pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 membuat masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Banyak keluarga mengalami penurunan kondisi ekonomi, seperti penurunan pendapatan, kehilangan pekerjaan, dan peningkatan biaya hidup. Dalam situasi ini, literasi keuangan menjadi semakin penting untuk membantu individu dan keluarga mengelola keuangan mereka dengan bijak. Namun, tanpa pemahaman yang memadai tentang keuangan, banyak yang terjebak dalam utang dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan menjadi prioritas untuk memperkuat ketahanan finansial masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi saat ini dan di masa depan.

Ketimpangan antara pengetahuan dan praktik tersebut dapat dijelaskan melalui dua koridor teori perilaku, yaitu teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan teori perilaku keuangan rumah tangga (*Behavioral Household Finance*). Teori perilaku terencana menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Sedangkan perilaku keuangan rumah tangga menyoroti bias kognitif—misalnya bias waktu kini (*present bias*), akuntansi mental (*mental accounting*), dan *exponential growth bias*—yang membuat rumah tangga menomorsatukan konsumsi saat ini, meremehkan bunga majemuk, serta enggan memindahkan portofolio investasi meski menyadari manfaatnya.

Studi empiris menunjukkan bahwa pengalaman serta pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, sementara pendapatan secara tidak langsung memperkuat hubungan tersebut (Husna & Lutfi, 2021). Temuan empiris lainnya juga mendukung integrasi perspektif perilaku ke dalam model perencanaan keuangan: intervensi dorongan perilaku seperti pengingat otomatis terbukti lebih efektif meningkatkan simpanan keluarga dibanding edukasi konvensional murni (Karlan et al., 2014). Hal ini menguatkan bahwa literasi saja tidak cukup dan diperlukan rancangan kebijakan yang mempertimbangkan bias dan norma sosial yang berakar kuat di dalam masyarakat, seperti kewajiban anak menafkahi orang tua dalam budaya Indonesia.

Berangkat dari fenomena dan kerangka teori di atas, studi ini bertujuan menganalisa dan menjelaskan pengaruh literasi keuangan dan bias perilaku terhadap perilaku keuangan rumah tangga di di Indonesia. Temuan dari studi ini diharapkan bisa memperkaya literatur keuangan rumah tangga, khususnya di konteks negara berkembang serta menjadi acuan perancangan program edukasi dan kebijakan berbasis dorongan perilaku yang selaras dengan nilai budaya lokal.

## KAJIAN PUSTAKA

### Perilaku Keuangan Rumah Tangga (*Behavioral Household Finance*)

Perilaku keuangan rumah tangga adalah cara sebuah keluarga merencanakan, mengambil keputusan, dan mengeksekusi pengelolaan arus kas, tabungan, utang, serta investasi selama hidupnya. Dalam perspektif tradisional, keputusan tersebut merupakan tindakan rasional-ekonomis di mana keluarga dianggap

menghitung biaya dan manfaat secara sempurna. Pada kenyataannya banyak keluarga menampilkan pola konsumsi berlebih, kegagalan menabung, dan portofolio yang kurang terdiversifikasi. Untuk menjelaskan anomali ini, Campbell (2006) memperkenalkan kerangka perilaku keuangan rumah tangga yang menyebutkan ada peran bias kognitif dan arsitektur pilihan dalam membentuk keputusan keuangan keluarga.

Menurut Campbell terdapat tiga bias utama yang paling sering muncul pada keluarga modern. Pertama, bias waktu kini (atau *procrastination*) membuat manfaat jangka panjang berkurang nilai manfaatnya sehingga keputusan menabung tertunda. Kedua, akuntansi mental mendorong anggota keluarga memisahkan dana ke dalam “rekening psikologis” seperti gaji, bonus, atau tabungan emas. Ketiga, *myopic loss aversion* dan *familiarity bias* menyebabkan fokus berlebihan pada potensi kerugian jangka pendek serta preferensi berlebih pada instrumen yang sudah dikenal yang berakibat portofolio investasi menjadi kurang terdiversifikasi. Beshears, Choi, Laibson, & Madrian (2018) dalam tulisannya menegaskan bahwa rangkaian bias tersebut tidak hanya bersifat universal, tetapi juga konsisten muncul dalam konteks negara maju maupun berkembang. Dengan demikian, paradigma Campbell menjelaskan bahwa perilaku keuangan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kalkulasi rasional tetapi juga oleh representasi mental (skema kognitif) dan dorongan emosional yang melekat pada setiap anggota keluarga.

### Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Jika kerangka Campbell menitikberatkan bias kognitif individual, maka teori perilaku terencana karya Ajzen (1991) menambahkan dimensi

sosial-psikologis yang tak kalah penting. Teori ini menyatakan bahwa niat untuk bertindak lahir dari tiga determinan: *attitude* terhadap perilaku, *subjective norms* (norma subjektif), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Pada tataran keuangan, *attitude* tercermin dalam penilaian pribadi mengenai manfaat menabung atau risiko berutang; norma subjektif muncul ketika keluarga merasa “seharusnya” memenuhi standar sosial tertentu—misalnya kewajiban anak sulung menafkahi orang tua atau dorongan teman sebaya untuk mengikuti tren konsumsi. Sedangkan persepsi kontrol perilaku berhubungan dengan keyakinan bahwa pendapatan, akses produk keuangan, atau kompetensi diri cukup untuk mewujudkan keputusan finansial tersebut.

Kerangka teori perilaku terencana memaparkan bahwa bias kognitif hanyalah salah satu bagian dari determinan perilaku selain norma dan rasa mampu dari seseorang. Sebagai ilustrasi, sebuah keluarga yang telah memahami konsep bunga majemuk (tingkat literasi tinggi) dapat saja gagal menabung jika lingkungan sosial menuntut gaya hidup konsumtif atau bila pendapatan dirasa terlalu kecil untuk menyisihkan dana. Sebaliknya, norma religius tentang pentingnya berzakat atau pengalaman komunitas arisan dapat menjadi alat komitmen kolektif yang justru memperkuat kebiasaan menabung. Dengan demikian, teori perilaku terencana memberikan pandangan bahwa perubahan perilaku keuangan membutuhkan sinergi pengetahuan, dukungan sosial, dan persepsi kontrol—tanpa salah satu di antaranya, niat finansial cenderung tidak termanifestasi dalam tindakan nyata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami perilaku keuangan keluarga Indonesia secara mendalam dalam konteks interaksi bias kognitif, norma sosial, persepsi kontrol perilaku, dan literasi keuangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan dinamika sosial-psikologis yang membentuk keputusan keuangan rumah tangga.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik *semi-structured question*. Sebagaimana dijelaskan oleh Taylor et al. (2016), wawancara mendalam merupakan “pertemuan langsung antara peneliti dan informan untuk memahami perspektif informan tentang kehidupan mereka, sebagaimana diungkapkan dengan kata-kata mereka sendiri”. Pendekatan dan teknik ini memungkinkan peneliti mengarahkan wawancara pada tema tertentu, sambil tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka. Setiap wawancara berlangsung antara 45 hingga 60 menit dan direkam dengan persetujuan informan.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan suami atau istri dalam keluarga inti.
2. Memiliki anak tertua yang berusia minimal delapan tahun.
3. Memiliki total pendapatan keluarga antara lima hingga sepuluh juta rupiah per bulan.
4. Berdomisili di wilayah perkotaan di Indonesia.

Kriteria ini dipilih untuk menangkap dinamika keuangan keluarga yang berada di tahap siklus hidup aktif, di mana kebutuhan pendidikan anak dan biaya hidup mulai meningkat. Segmen

pendapatan menengah dipilih karena berada pada posisi rentan terhadap tekanan keuangan: cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi tidak sepenuhnya aman dari risiko finansial. Fokus pada keluarga urban juga mempertimbangkan tingkat eksposur yang lebih tinggi terhadap literasi keuangan modern dan tekanan norma sosial perkotaan.

Sebanyak sembilan keluarga berpartisipasi dalam penelitian ini, mencakup variasi tingkat literasi keuangan yang dikategorikan sebagai rendah, menengah, dan tinggi berdasarkan penilaian awal terhadap pemahaman konsep dasar pengelolaan keuangan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dimulai dengan coding terbuka untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku dan keyakinan yang muncul dari transkrip wawancara. Tema-tema yang relevan kemudian diorganisasikan berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori Perilaku Keuangan Rumah Tangga dan Teori Perilaku Terencana.

Analisis dilakukan secara bertahap dengan membaca transkrip secara menyeluruh untuk memahami konteks setiap informan. Setelah itu penulis mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan bias perilaku, norma sosial, persepsi kontrol, dan literasi keuangan. Unit-unit makna yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih besar. Langkah terakhir yaitu menghubungkan tema-tema yang ditemukan dengan konstruksi teoritis untuk menjelaskan perilaku keuangan keluarga. Validitas data diperkuat melalui pemeriksaan pola antar-kelompok informan berdasarkan tingkat literasi keuangan,

serta dengan melakukan triangulasi internal antara persepsi, perilaku aktual, dan konteks sosial yang disampaikan dalam wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bias Kognitif dalam Perilaku Keuangan Rumah Tangga**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bias kognitif menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk perilaku keuangan keluarga. Perilaku keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh literasi keuangan, tetapi juga bias kognitif yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Beberapa bentuk bias yang teridentifikasi meliputi bias waktu kini, akuntansi mental, dan *exponential-growth bias*.

Kecenderungan bias waktu kini terlihat dalam perilaku keluarga yang mengutamakan konsumsi kebutuhan sehari-hari dibandingkan alokasi dana untuk tabungan atau investasi masa depan. Meskipun terdapat kesadaran tentang pentingnya menabung, banyak keluarga lebih memilih menghabiskan pendapatan untuk kebutuhan jangka pendek. Hal ini memperlihatkan pola di mana manfaat masa depan dikurangi nilai manfaatnya tidak secara proporsional yang menyebabkan tindakan menabung atau berinvestasi menjadi tertunda atau diabaikan.

Selain itu, fenomena akuntansi mental juga tampak dalam kecenderungan keluarga memisahkan dana tabungan berdasarkan tujuan tertentu. Sebagian besar informan memiliki pos tabungan yang berbeda-beda seperti tabungan untuk biaya ibadah, pendidikan anak, atau dana darurat, tanpa mempertimbangkan fleksibilitas arus kas, efisiensi, dan efektifitas imbal hasil secara keseluruhan. Meskipun strategi ini memberikan rasa kontrol terhadap tujuan spesifik, pemisahan yang terlalu kaku kadang menghambat efisiensi dalam memenuhi kebutuhan keuangan

mendesak lainnya. Perilaku akuntansi mental ini juga menghambat pertumbuhan aset karena mengesampingkan besar imbal hasil yang sejalan dengan jumlah dana yang disimpan dalam satu akun.

Perilaku lain yang terlihat dari penelitian ini adalah adanya kecenderungan kurangnya eksplorasi instrumen keuangan yang lebih produktif pada beberapa keluarga. Beberapa informan menganggap bahwa menabung di bank "tidak memberikan perkembangan yang berarti" dikarenakan bunga atau bagi hasil yang kecil. Anggapan ini membuat mereka lebih suka melakukan konsumsi langsung atau memegang uang tunai.

Perilaku ini tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai bias pertumbuhan eksponensial (*exponential-growth bias*). Dalam konteks ini, ketidakminatan terhadap tabungan biasa lebih mencerminkan keterbatasan pengetahuan tentang pilihan produk keuangan yang memiliki potensi pertumbuhan lebih baik, seperti deposito berjangka atau instrumen investasi lainnya. Dalam hasil wawancara tidak ditemukan indikasi bahwa keluarga secara sistematis salah memahami konsep pertumbuhan majemuk, tetapi mereka belum mengeksplorasi atau mempertimbangkan alternatif yang lebih menguntungkan dibandingkan tabungan biasa.

### **Teori Perilaku Terencana dalam Perilaku Keuangan Keuangan Rumah Tangga**

Kerangka teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) memberikan pemahaman penting mengenai bagaimana norma sosial dan persepsi kontrol perilaku berperan dalam membentuk keputusan

keuangan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, dua komponen utama dari teori tersebut, yaitu norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terlihat memiliki pengaruh yang besar terhadap pola alokasi pendapatan, kebiasaan menabung, dan strategi menghadapi situasi finansial yang tidak pasti.

Berdasarkan hasil wawancara, norma sosial berperan besar dalam membentuk perilaku keuangan keluarga, terutama perilaku menabung. Beberapa keluarga mengembangkan kebiasaan menabung bukan hanya karena perencanaan keuangan yang rasional, melainkan sebagai hasil dari internalisasi nilai sosial yang diajarkan sejak kecil baik oleh keluarga maupun komunitas.

Sebagai contoh, terdapat pola di mana kebiasaan menabung terbentuk dari didikan orang tua yang menekankan pentingnya menyisihkan sebagian pendapatan, meskipun jumlahnya kecil. Didikan ini tidak secara eksplisit mengarahkan tabungan untuk tujuan investasi jangka panjang atau tujuan keuangan tertentu. Nilai ini ditanamkan melalui pengalaman hidup sehari-hari dan norma komunitas sekitar yang mengapresiasi konsistensi dalam menabung, tanpa memperhitungkan aspek strategis atau optimalisasi keuangan. Dengan demikian, perilaku menabung dalam kasus ini merupakan manifestasi dari norma sosial yang dibangun melalui proses sosialisasi keluarga, bukan semata-mata hasil dari keputusan individu yang otonom.

Beberapa keluarga mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk mendukung keluarga besar secara finansial, seperti orang tua atau saudara kandung. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemenuhan norma budaya yang menekankan pentingnya solidaritas keluarga. Perilaku ini tidak jarang menempatkan mereka dalam kondisi krisis finansial. Sebagian keluarga

mengalami tekanan sosial untuk memenuhi kewajiban budaya seperti membantu membayar utang orang tua atau saudara, membiayai keperluan keluarga besar saat ada musibah, atau memenuhi ekspektasi sosial saat perayaan besar. Dalam beberapa kasus, keputusan untuk mengalokasikan sumber daya ke keperluan sosial tersebut menyebabkan ketidakstabilan finansial rumah tangga sendiri, memicu krisis keuangan seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, keterlambatan pembayaran tagihan rutin, atau keharusan mengambil utang tambahan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa norma sosial dapat berfungsi sebagai pedang bermata dua dalam perilaku keuangan. Pada satu sisi memperkuat perilaku positif seperti menabung, tetapi di sisi lain memperbesar kerentanan keuangan keluarga. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan alokasi sumber daya finansial untuk tujuan sosial yang tidak selalu sejalan dengan kemampuan keuangan aktual rumah tangga.

Selain norma sosial, persepsi terhadap kemampuan mengendalikan keuangan juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku finansial keluarga. Dalam kerangka teori perilaku terencana, persepsi kontrol perilaku menggambarkan sejauh mana individu merasa mampu atau tidak mampu melakukan tindakan tertentu, termasuk mengelola pengeluaran, menabung, atau mengatasi krisis keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak keluarga memiliki persepsi rendah terhadap kontrol atas keuangan mereka. Salah satu pola yang menonjol adalah persepsi bahwa penghasilan bulanan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, tanpa ruang untuk menyisihkan

dana tabungan atau investasi. Meskipun beberapa keluarga memiliki kesadaran tentang pentingnya menabung, mereka merasa tidak memiliki kapasitas finansial yang memadai untuk merealisasikan niat tersebut.

Dalam menghadapi situasi krisis keuangan, seperti keterlambatan gaji atau kebutuhan medis mendesak, banyak keluarga menunjukkan kecenderungan untuk mengandalkan solusi jangka pendek seperti menggunakan fasilitas paylater, meminjam dari kerabat, atau mengambil pinjaman informal. Ketergantungan ini mencerminkan persepsi bahwa mereka tidak memiliki alternatif lain yang dapat diakses atau dikendalikan.

Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang produk keuangan seperti deposito atau reksadana sederhana juga memperlemah persepsi kontrol. Beberapa keluarga menganggap bahwa menabung di bank "tidak berkembang," tanpa mempertimbangkan opsi keuangan lain yang dapat memberikan pertumbuhan lebih baik. Minimnya pemahaman terhadap instrumen keuangan ini memperkuat keyakinan bahwa peluang untuk memperbaiki posisi keuangan sangat terbatas.

Terdapat pula indikasi bahwa pengalaman negatif terhadap sistem keuangan formal, seperti persepsi bahwa prosedur administrasi terlalu rumit atau ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan, memperburuk rasa kehilangan kendali. Akibatnya, keluarga lebih memilih menggunakan mekanisme keuangan informal yang dianggap lebih mudah diakses, meskipun risikonya lebih tinggi.

### **Interaksi Bias Kognitif, Norma, dan Persepsi Kontrol**

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku keuangan keluarga tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor tunggal,

melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara bias kognitif, norma sosial, persepsi kontrol perilaku, dan tingkat literasi keuangan.

Dalam banyak kasus, perilaku keuangan negatif seperti kegagalan menabung, penggunaan utang konsumtif saat krisis, atau pengabaian perencanaan keuangan jangka panjang dipengaruhi secara simultan oleh kombinasi bias waktu kini (*present bias*), tekanan sosial untuk memenuhi ekspektasi keluarga atau komunitas (norma subjektif), dan rendahnya persepsi terhadap kendali atas kondisi keuangan sendiri (*perceived behavioral control*). Bias kognitif membuat individu lebih fokus pada konsumsi jangka pendek, norma sosial memperkuat tekanan pengeluaran untuk tujuan sosial, dan persepsi rendah terhadap kontrol menyebabkan keluarga merasa tidak mampu memperbaiki situasi finansial mereka.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kelompok keluarga yang, meskipun menghadapi tekanan sosial dan risiko bias perilaku, mampu membangun perilaku keuangan yang lebih sehat berkat tingkat literasi keuangan yang lebih baik. Beberapa keluarga menunjukkan perilaku proaktif seperti mengalokasikan pendapatan secara sistematis untuk tabungan dan investasi masa depan. Misalnya, keluarga yang secara konsisten menyisihkan 20–30% pendapatannya untuk pendidikan anak atau dana darurat menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan keuangan jangka panjang, pengaturan prioritas, dan menghindari konsumsi impulsif.

Literasi keuangan yang lebih baik memberikan dua keuntungan utama. Pertama, meningkatkan kemampuan mengenali bias kognitif

seperti bias waktu kini sehingga individu lebih sadar tentang pentingnya pengendalian diri dalam konsumsi. Kedua, memperkuat persepsi kontrol perilaku, di mana individu merasa lebih mampu mengelola sumber daya keuangan mereka meskipun dalam keterbatasan pendapatan. Dengan bekal literasi yang lebih baik, keluarga tidak hanya memahami pentingnya menabung, tetapi juga mampu merancang strategi praktis untuk mengatasi hambatan sosial dan psikologis.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat model *Behavioral Household Finance* (Campbell, 2006) dan Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991), sekaligus memperkaya literatur lokal yang telah dibangun oleh studi seperti Husna dan Lutfi (2021). Konsisten dengan Campbell, penelitian ini menunjukkan bahwa bias perilaku menjadi hambatan nyata dalam keputusan keuangan keluarga. Konsisten pula dengan Ajzen, tekanan norma sosial dan persepsi kontrol terbukti menjadi penentu penting perilaku aktual. Namun, berbeda dari sebagian literatur yang hanya menekankan pada pentingnya meningkatkan literasi, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan strategi untuk mengatasi bias perilaku dan tekanan sosial.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku keuangan keluarga dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, yaitu bias kognitif, norma sosial, persepsi kontrol terhadap keuangan, serta tingkat literasi keuangan. Perilaku negatif, seperti kegagalan menabung atau kecenderungan mengandalkan utang saat krisis, sebagian besar muncul akibat interaksi antara bias waktu kini, tekanan sosial, dan rendahnya persepsi kendali terhadap sumber daya finansial.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan persepsi kontrol individu terhadap perilaku keuangannya sehingga meningkatkan kemampuan teknis pengelolaan keuangan. Selain itu, literasi keuangan yang baik juga memperkuat ketahanan individu terhadap bias perilaku yang disebabkan oleh bias kognitif dan tekanan norma sosial. Ini menunjukkan bahwa upaya memperbaiki perilaku keuangan tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan literasi, tetapi juga perlu mencakup pendekatan yang mempertimbangkan faktor psikososial dan budaya.

### **Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel penelitian terbatas pada keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan dengan rentang pendapatan menengah, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke populasi keluarga di pedesaan atau di kelompok pendapatan yang lebih ekstrem.

Kedua, metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan semi-structured question menghasilkan data yang kaya, namun juga membawa potensi subjektivitas baik dari sisi informan maupun interpretasi peneliti. Tidak adanya triangulasi dengan metode observasi langsung atau data kuantitatif memperkuat kemungkinan bias ini.

Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu terbatas, sehingga hanya menangkap snapshot perilaku keuangan pada satu periode tertentu tanpa melihat dinamika

perubahan perilaku dalam jangka waktu lebih panjang.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke wilayah pedesaan serta kelompok pendapatan rendah dan tinggi, guna menangkap dinamika norma sosial dan bias perilaku yang lebih beragam di berbagai konteks sosioekonomi. Selain itu, pendekatan longitudinal perlu diterapkan untuk mengamati perubahan perilaku keuangan dalam siklus hidup keluarga, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang evolusi perilaku keuangan dari waktu ke waktu. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian mendatang juga dianjurkan untuk menggunakan triangulasi metode, dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan survei kuantitatif. Terakhir, disarankan agar eksplorasi terhadap intervensi eksperimental berbasis behavioral design dilakukan untuk menguji efektivitas program edukasi keuangan yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Bagian ini menyajikan hasil penelitian.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku keuangan keluarga Indonesia dengan mengintegrasikan kerangka Perilaku Keuangan Rumah Tangga dan Teori Perilaku Terencana. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap keluarga berpenghasilan menengah yang tinggal di wilayah perkotaan, untuk mengeksplorasi bagaimana bias kognitif, norma sosial, persepsi kontrol perilaku, dan tingkat literasi keuangan berinteraksi dalam membentuk keputusan keuangan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan keluarga tidak

ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara bias waktu kini, tekanan sosial, persepsi terhadap kemampuan mengendalikan keuangan, dan tingkat literasi keuangan. Bias perilaku dan norma sosial sering kali memperkuat kecenderungan konsumsi jangka pendek dan penggunaan utang dalam situasi krisis, sementara literasi keuangan yang baik mampu memperkuat ketahanan keluarga terhadap tekanan sosial dan bias kognitif.

Penelitian ini memperkaya literatur terkait perilaku keuangan rumah tangga dengan menekankan pentingnya pendekatan integratif yang mempertimbangkan dimensi kognitif, sosial, dan kontrol diri, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Temuan ini juga menegaskan bahwa program edukasi keuangan perlu dirancang secara lebih kontekstual, tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga pada penguatan kemampuan individu untuk mengelola bias perilaku dan tekanan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-t](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-t)
- Beshears, J., Choi, J. J., Laibson, D., & Madrian, B. C. (n.d.). Handbook of Behavioral Economics. In *Handbook of Behavioral Economics*. [https://www.hbs.edu/ris/Publication%20Files/behavioral\\_household\\_finance\\_a3b33098-e0c7-40e0-bf2f-fa4ceb6e6d06.pdf](https://www.hbs.edu/ris/Publication%20Files/behavioral_household_finance_a3b33098-e0c7-40e0-bf2f-fa4ceb6e6d06.pdf)
- Campbell, J. Y. (2006). Household finance. In *THE JOURNAL OF FINANCE*. [https://scholar.harvard.edu/files/campbell/files/householdfinance\\_jof\\_2006.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://scholar.harvard.edu/files/campbell/files/householdfinance_jof_2006.pdf?utm_source=chatgpt.com)
- Huda, N., & Risman, A. (2024). The Behavioral Finance of SMEs: Financial Inclusion and Financial Technology. *Indikator Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 8(2), 19. <https://doi.org/10.22441/indikator.v8i2.26780>
- Husna, N. A., & Lutfi, L. (2021). Perilaku pengelolaan keuangan keluarga: peran moderasi pendapatan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 15–27. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.3349>
- Karlan, D., Ratan, A. L., & Zinman, J. (2014). Savings by and for the Poor: A research review and agenda. *Review of Income and Wealth*, 60(1), 36–78. <https://doi.org/10.1111/riow.12101>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Zeitschrift Für Schweizerische Statistik Und Volkswirtschaft/Schweizerische Zeitschrift Für Volkswirtschaft Und Statistik/Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1). <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Mustafa, W. M. W., Islam, M. A., Asyraf, M., Hassan, M. S., Royhan, P., & Rahman, S. (2023). The effects of financial attitudes, financial literacy and health literacy on sustainable financial retirement planning: The Moderating role of the Financial Advisor. *Sustainability*, 15(3), 2677. <https://doi.org/10.3390/su15032677>

- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024.
- Risman, A. & Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia. (2024). THE BEHAVIORAL ISLAMIC FINANCE: CONCEPTUAL FRAMEWORK AND LITERATURE REVIEW. In Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE) (Vol. 7, Issue 2, pp. 3216–3230) [Journal-article].
- Singh, A. K. (2024). The Role of Nudges and Behavioral Interventions in Financial Decision Making. Indian Scientific Journal Of Research In Engineering And Management. <https://doi.org/10.55041/ijjsrem37513>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and resource (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Yeo, K. H. K., Lim, W. M., Yii, K.-J., & The Author(s). (2024). Financial planning behaviour: a systematic literature review and new theory development. In Journal of Financial Services Marketing (Vols. 29–29, pp. 979–1001). <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00249-1>